

PROFESSIONAL TEACHER COMPETENCY

(Study on Dual Mode System Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar Raniry Banda Aceh Year 2013)

Musa Al-Fadhil¹

Abstract

Increased professional competence of teachers is an activity that must be done regularly and continuously. Dual Mode System as one of the programs at the Faculty of Science Tarbiyah and Teachers are expected to be reliable and professional. Research method using qualitative approach, research subject is team of program organizer Dual Mode System, Lecturer, and student. Data collection with observation techniques and questionnaires. The results show that the Dual Mode System Program has been working to maximally improve the professional competence of teachers. The learning system is applied by combining self-learning and face-to-face learning. Teacher as a student has been able to play an active role in the learning activities undertaken. This can be seen from the enthusiasm of the students following the lectures. However, attempts to improve the professional competence of teachers through the Dual Mode System program encountered several obstacles and obstacles, such as not routine lectures, lack of literature sources and lack of function of academic advisors lecturers.

Keywords: Competence, Professional, Teacher, Dual Mode System

¹PTIQ Banda Aceh, Aceh, Indonesia Email: musa_alfadhil@yahoo.com

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

(Studi Pada Program *Dual Mode System* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar Raniry Banda Aceh Tahun 2013)

Musa Al-Fadhil²

Abstrak

Peningkatan kompetensi profesional guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara rutin dan terus menerus. *Dual Mode System* sebagai salah satu program pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan diharapkan mampu mewujudkan dan mencetak guru-guru yang handal dan profesional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian adalah tim penyelenggara program *Dual Mode System*, Dosen, dan mahasiswa. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Dual Mode System* telah berupaya secara maksimal meningkatkan kompetensi profesional guru. Sistem pembelajaran yang diterapkan dengan memadukan pembelajaran mandiri dan pembelajaran tatap muka. Guru selaku mahasiswa telah mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari antusias mahasiswa mengikuti perkuliahan. Namun, Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui program *Dual Mode System* menemui beberapa kendala dan hambatan, seperti tidak rutinnnya perkuliahan, minimnya sumber kepustakaan dan kurangnya fungsi dosen penasehat akademik.

Kata Kunci: Kompetensi, Profesional, Guru, *Dual Mode System*

²PTIQ Banda Aceh, Aceh, Indonesia Email: musa_alfadhil@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang urgen bagi perkembangan suatu bangsa dan negara, karena dengan pendidikan akan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pembentukan watak suatu bangsa (*Nation Character Building*) yang akan berimbas pada kemajuan berbagai sektor kehidupan. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif membentuk kemandirian, masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.³

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat Ad-Zariyat ayat 56 dan Surat Al-Baqarah ayat 30.⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh setiap umat manusia sehingga mereka mampu menjadi individu yang bermanfaat dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan modal untuk mampu hidup *di* dan *bersama* dunia dan bagaimana menjadi subjek di tengah perubahan sosial.

³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

⁴Lihat Al-Qur'an Surat surat Ad-Zariyat ayat 56 dan Surat Al-Baqarah ayat 30.
56 *Jurnal Mudarrisuna, Volume 5, Nomor 1 (Januari – Juni 2015)*

Perubahan masyarakat sebagaimana yang kita bicarakan di atas, akan menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih maksimal guna menguatkan mutu pendidikan. Dalam situasi ini, khususnya pendidikan formal di lembaga pendidikan, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Peran, tugas, dan tanggungjawab guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka untuk melakukan tugas-tugasnya, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi-kompetensi guru profesional antara lain meliputi: kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Dalam hal ini, seorang guru profesional tentunya harus menguasai falsafah pendidikan nasional, menguasai pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta memiliki kemampuan teknis dalam penyusunan program pengajaran dan melaksanakannya.

Seorang guru profesional dapat mengadakan evaluasi di dalam proses belajar-mengajarnya, dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program belajar dan mengajar. Selain itu, seorang guru profesional adalah seorang administrator, baik di dalam proses belajar-mengajar maupun di dalam kemampuan manajerial dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik, seorang guru profesional adalah seorang komunikator. Ia dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya.

Dari uraian di atas, maka guru profesional di Indonesia masih ada di awang-awang dan belum membumi. Ada beberapa kritik bahwa guru

kurang berkualitas, guru tidak memiliki masa depan yang baik sehingga guru dipandang sebagai profesi yang tidak marketable. Citra yang demikian harus segera dirubah dan diperbaiki. Caranya antara lain dengan meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan memperbaiki nasib guru oleh pemerintah. Semua guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sehubungan dengan persyaratan kompetensi dan kualifikasi akademik yang diuraikan di atas, disadari bahwa para guru yang mengajar pada madrasah-madrasah yang berada di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan para guru Agama Islam yang mengajar pada sekolah, masih banyak yang belum memiliki kualifikasi akademik setingkat S-1.⁵ Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Islam dan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menggulirkan beberapa program khusus bagi guru dalam jabatan antara lain perkuliahan yang menggunakan pendekatan *Dual Mode System* (DMS). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry menjadi salah satu dari Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang dipercayakan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Islam dan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk menyelenggarakan program tersebut. Hal ini dikuatkan dengan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, nomor DJ.I/26/2009.

⁵Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Rambu-rambu Operasional Program Peningkatan kualifikasi Sarjana S-I bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sejourah melalui Dual Mode System*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm. 3.

Program *Dual Mode System* (DMS) merupakan program yang melaksanakan pendidikan melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) dan sistem pembelajaran mandiri dan Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) serta Program Peningkatan Kualifikasi (P2K) sarjana S-I bagi guru pendidikan Agama Islam pada sekolah. Program ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dan memberi kemudahan bagi mereka dalam pendanaan pendidikan, prosedur dan penggunaan waktu belajar.

Secara umum, penelitian ini bertujuan ini untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kompetensi profesional guru yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan program *Dual Mode System* (DMS).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode deskriptif peneliti menelaah secara menyeluruh terhadap gejala yang terjadi di lokasi penelitian sesuai fokus permasalahan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ketua dan Staf pada Program Dual Mode System (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, dosen tetap pada program Dual Mode System (DMS) sebanyak 15 orang, dan mahasiswa (guru) pada Program Dual Mode System (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang dilaksanakan di 7 Kabupaten/Kota yang ada di Aceh sebanyak 45 orang atau 10 % dari 446 orang populasi. Adapun rincian jumlah mahasiswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Penentuan Sampel dari Mahasiswa pada Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam (IAIN) Ar-Raniry

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit	Jlh. Mhs PGMI	Jlh. Mhs PAI	Jumlah	Sampel
1.	Aceh Tamiang	1	26	-	26	3
2.	Lhokseumawe	4	63	55	118	12
3.	Bener Meriah	1	40	-	40	4
4.	Aceh Tengah	1	-	40	40	4
5.	Gayo Lues	2	55	-	55	6
6.	Aceh Barat Daya	2	29	40	69	6
7.	Aceh Selatan	3	65	33	98	10
Jumlah Total		14	278	168	446	45

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode observasi (pengamatan), metode wawancara, dan metode dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; pada tahap ini peneliti menelaah seluruh data yang terkumpul baik hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Display data, dilakukan dengan mensistematiskan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik satu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu; pada tahap ini penulis akan merangkum data yang telah dituangkan dalam suatu susunan yang sistematis.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam display data sehingga data tersebut mempunyai makna.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Profesional Guru

Dalam proses pengajaran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Keberadaan guru amatlah penting dalam proses belajar mengajar, di mana guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut memiliki kompetensi profesional. Karena itu di dalam proses belajar mengajar guru sebagai pengajar, dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁶

Kualitas tersebut merupakan persyaratan dasar atau ketrampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan atau kecakapan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang tidak lain adalah kemampuan profesional, di samping itu ada kemampuan personal dan kemampuan sosial. Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya akan menyoroti tentang kompetensi profesional saja, tanpa bermaksud mengesampingkan kompetensi yang lain yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 19-20.

Guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi, kreativitas dan dedikasi yang tinggi mereka dalam melaksanakan tugas sangat dibutuhkan sehingga usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dilakukan dengan baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁷ Guru yang profesional adalah

⁷Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru*. (Jakarta : eLSAS, 2006). hlm. 199.

mereka yang memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Mulyasa menyebutkan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional adalah:⁸

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya,
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik,
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya,
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, 5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan,
- e. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran,
- f. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan
- g. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa kompetensi profesional dipandang sebagai hal yang urgen untuk dikuasai oleh dosen, karena untuk menjadi pengajar yang profesional mereka harus mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, memahami konsep pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pengajar membimbing peserta didik sehingga memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

⁸E. Mulyasa. *Standar Kompetensi...*, hlm. 135.

Dari pengertian tersebut, seorang guru profesional tidak hanya mampu/berkompeten dalam penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat, akan tetapi juga ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional tersebut dan keinginan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa:

“Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memiliki kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Dengan kata lain peningkatan kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai upaya membantu yang belum profesional menjadi profesional”.⁹

Dalam literatur lain menyatakan bahwa setiap kegiatan yang dimaksud untuk meningkatkan profesi mengajar dan mendidik disebut juga usaha profesionalisasi.¹⁰ Usaha mengembangkan profesi ini bisa timbul dari dua segi, yaitu:¹¹

- a. Dari segi eksternal yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, atau adanya lembaga- lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi. Dilihat dari segi lembaga, usaha seperti ini disebut *In Service Education*.

⁹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 44.

¹⁰Piet A. Sahaertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 37.

¹¹Piet A. Sahaertian, *Profil Pendidik...*, hlm. 37-38.

- b. Dari segi internal yaitu guru harus dapat berusaha belajar sendiri untuk tumbuh dalam jabatan. Profesionalisasi melalui belajar terus menerus itu penting. Program untuk meningkatkan mereka yang ingin mengembangkan profesi itu disebut *In Service Program*.

Ada beberapa prinsip mendasar berkenaan dengan aktifitas peningkatan kemampuan profesional guru:¹²

- a. Peningkatan kemampuan profesional merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Di satu sisi, bantuan profesional berarti sekedar bantuan sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri. Artinya guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan.
- b. Peningkatan kemampuan profesional guru tidak benar bilamana hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Prinsip kedua ini didasarkan pada prinsip pertama di atas, bahwa tujuan akhir pembinaan pegawai adalah bertumbuh kembangnya profesional pegawai.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, tidak sedikit pula permasalahan yang harus dihadapi seperti yang telah dijelaskan di atas. Permasalahan tersebut dalam proses belajar mengajar dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada di dalam diri guru itu sendiri dan permasalahan yang ada di luar dirinya.¹³ Upaya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya sebagai berikut:

¹²Ibrahim Bafadal, *Peningkatan...*, hlm. 44.

¹³Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 188.

a. Menumbuhkan kreativitas guru

Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru, memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah itu berada, selain itu tuntutan untuk meningkatkan kemampuan dapat timbul dari guru itu sendiri.

Guru yang kreatif akan selalu mencari cara yang dipandang efektif dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Sehingga memungkinkan guru untuk menemukan bentuk-bentuk strategi mengajar yang baru atau bisa saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada.

b. Penataran dan loka karya

Penataran adalah suatu usaha/kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru/petugas pendidikan lainnya sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.¹⁴

Pelaksanaan penataran dan loka karya ini dapat dilakukan dengan mengundang seseorang atau beberapa orang sebagai nara sumber, kemudian dilakukan ceramah atau penjelasan yang berkaitan dengan apa yang dilokakaryakan, untuk selanjutnya dilakukan diskusi dan pada akhir pelaksanaannya dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan.

Pelaksanaan loka karya ini sangat bermanfaat, karena para guru di samping memperoleh bekal pengetahuan dan penambahan wawasan juga

¹⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 96.

dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mengajarnya. Penambahan atau peningkatan latihan dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru.

Selama ini pengambilan kebijakan berasumsi bahwa pola peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai bentuk penataran memiliki *nurturant effect* yang positif bagi praksis pendidikan, baik secara mikro maupun makro. Program penataran bagi guru sebenarnya tidak selalu memberikan dampak positif. Penataran memiliki pendekatan *top down*, pendekatan ini berakibat bahwa guru kurang memiliki komitmen dan hanya memiliki sikap yang *compliance*.¹⁵

Ini terjadi karena para guru tidak pernah ditanya mengenai kebutuhan yang berkaitan dengan proses peningkatan profesionalisme mereka. Selain itu penataran lebih menitikberatkan aspek kognitif dan tidak menyentuh dalam *model delivery* yang digunakan.

c. Supervisi

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹⁶

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar melalui upaya menganalisis berbagai bentuk tingkah laku pada saat melaksanakan program belajar mengajar. Kegiatan supervisi dilakukan melalui pengamatan pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan, sebelum pelaksanaan pengamatan, terlebih dahulu ditentukan apa yang menjadi fokus pengamatan dan

¹⁵Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000), hlm. 30-31.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, hlm. 76.

kemudian disusun panduannya. Berdasarkan panduan itu pengamatan dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya.

Kelemahan-kelemahan itu dapat dijadikan dasar upaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.

d. Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro merupakan praktek untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya antara 5 dan 10 orang) di suatu sekolah. Karena praktek latihan ini bersifat khusus, maka pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan mengajar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar sedangkan guru-guru yang lain menjadi siswa yang melakukan proses belajar.

3. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program *Dual Mode System* (DMS)

Sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks di era trans nasionalisasi dan globalisasi dewasa ini, profesi guru menjadi salah satu prioritas pembangunan di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Berdasarkan sejumlah peraturan tersebut, para guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal setingkat sarjana Strata 1 yang relevan dan mempunyai kompetensi yang layak untuk menggerakkan aktifitas pembelajaran subyek didik, serta mempunyai kompetensi yang memadai sebagai seorang yang layak diikuti.

Beranjak dari hal yang telah disebutkan di atas, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Islam dan

Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menggulirkan program khusus bagi guru dalam jabatan yaitu perkuliahan yang menggunakan pendekatan *Dual Mode System*, melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) dan sistem pembelajaran mandiri. Program ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dan memberi kemudahan bagi mereka dalam pendanaan pendidikan, prosedur dan penggunaan waktu belajar.

Berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, nomor DJ.I/26/2009, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry merupakan satu dari sejumlah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang memperoleh kepercayaan dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Islam dan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kementerian Agama RI, untuk menyelenggarakan program tersebut.

Untuk mengetahui pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru pada program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, akan penulis paparkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan kedalam beberapa poin berikut:

a. Kualifikasi Akademik Calon Mahasiswa

Adapun kualifikasi akademik calon peserta didik pada program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry adalah para guru dalam lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mempunyai kualifikasi akademik tamatan DII dan DIII. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Program *Dual Mode System* (DMS) bahwa:

Pada tahun 2012, rekrutmen calon mahasiswa Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry berasal dari para guru

dalam lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mempunyai kualifikasi akademik tamatan DII dan DIII. Guru-guru tersebut umumnya mengajar pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), namun ada juga sebagian yang sudah mempunyai kualifikasi akademik DII dan DIII yang mengajar pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) baik swasta maupun Negeri. Guru-guru tersebut terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non Pegawai Negeri Sipil (PNS).¹⁷

b. Sistem Rekrutmen dan Seleksi Mahasiswa

Rekrutmen calon mahasiswa merupakan kunci utama keberhasilan program peningkatan kompetensi profesional guru. Pihak penyelenggara *Dual Mode System* (DMS) telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terutama pihak kementerian Agama daerah dan kabupaten/kota. Sistem rekrutmen yang dilakukan juga sudah baik dan menjangkau keperluan peningkatan kualifikasi guru di tiap kabupaten/kota yang ada di Aceh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Salah seorang staf pada program *Dual Mode System* (DMS) bahwa:

pada tahun 2012, setelah mendapat surat edaran direktur Pendidikan Tinggi Agama RI tentang perekrutan kembali mahasiswa Program *Dual Mode System* (DMS). Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry bersama KANWIL Aceh melakukan Observasi langsung ke Kabupaten/Kota. Setelah melakukan Pendataan calon mahasiswa, para guru yang ditetapkan sebagai calon diundang untuk mengikuti Testing Calon Mahasiswa baru yang di adakan oleh Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry. Para calon mahasiswa yang lulus akan ditetapkan sebagai mahasiswa berdasarkan Surat Keputusan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada Tahun 2012, jumlah guru yang terdaftar sebagai mahasiswa berjumlah 446 orang yang terdiri dari wilayah

¹⁷Hasil wawancara dengan ketua Program *Dual Mode Sytem* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 15 Oktober 2013, bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Aceh Tamiang, Bireun, Lhokseumawe, Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, Abdya dan Aceh Selatan.¹⁸

c. Sistem Pembelajaran

Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan menunjukkan bahwa perkuliahan yang dilakukan di Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran mandiri (*self-instruction*) yang dipadukan dengan sistem pembelajaran tatap muka. Perkuliahan dilakukan 3 hari dalam seminggu, yaitu pada hari jum'at, sabtu dan minggu.

Hal di atas dikuatkan oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa selain pembelajaran mandiri, pembelajaran tatap muka merupakan pendekatan yang sering diterapkan dalam program peningkatan kompetensi profesional guru program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry. Pembelajaran dilaksanakan minimal 12 kali dan maksimal 16 kali dalam satu semester untuk setiap mata kuliah. Lama pertemuan pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan bobot SKS mata kuliah yang bersangkutan (1 SKS=50 Menit). Untuk memantapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disajikan dalam bahan belajar mandiri, proses pembelajaran tatap muka menerapkan pola komunikasi dua arah (*Interaktif*). Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan materi baik melalui perkuliahan langsung ataupun melalui bahan belajar mandiri (BBM).

d. Asesmen dan Evaluasi Kompetensi Lulusan

¹⁸Hasil wawancara dengan staf Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 15 Oktober 2013, bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Ketua program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry menjelaskan bahwa:

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kompetensi akademik dan profesional guru setelah mengikuti perkuliahan. Untuk melihat perkembangan kompetensi akademik, Asesmen dilakukan secara formatif untuk keperluan umpan balik dan perbaikan, dan secara sumatif untuk keperluan penentuan kelulusan. Evaluasi tersebut mencakup ujian tengah dan akhir semester serta tugas-tugas sepanjang perkuliahan berlangsung. Sedangkan untuk melihat kompetensi profesional, dilakukan Asesmen unjuk kerja. Sasaran asesmen unjuk kerja tidak hanya terbatas pada tingkatan kemampuan mengelola pembelajaran, tetapi juga kualitas kinerja secara keseluruhan selama mahasiswa melakukan pembelajaran di lapangan. Asesmen dan evaluasi dilakukan secara langsung ke lapangan oleh tim penyelenggara. Dalam hal ini, tim pelaksana Program *Dual Mode System* (DMS) rutin sekali dalam satu semester melaksanakan monitoring dan pengawasan ke daerah tempat dilaksanakannya program.¹⁹

Evaluasi sangat penting dilakukan untuk menilai sejauhmana perkembangan kompetensi lulusan program, sehingga program dapat dibenahi dan kembangkan kearah yang lebih baik. Hal ini seperti yang dialami oleh lulusan Program *Dual Mode System* (DMS) tahun 2009, dimana hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak mampu membaca al-quran dengan baik dan benar. Setelah di analisis, kurangnya kemampuan membaca al-Quran tidak lain akibat tidak dilakukannya tes baca al-Quran pada rekrutmen tahap awal sehingga luput dan tidak terkontrol sejauhmana kemampuan awal mereka khususnya dalam hal membaca al-Quran. Untuk mengatasi hal tersebut,

¹⁹Hasil wawancara dengan ketua Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 15 Oktober 2013, bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

pada program tahun 2012 semua calon mahasiswa harus mengikuti seleksi masuk berupa tes tulis dan tes membaca al-Quran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) telah berupaya maksimal dalam melaksanakan program *Dual Mode System* (DMS) sebagai salah satu program peningkatan kualifikasi pendidikan guru. Hal ini terlihat dari kemampuan pihak fakultas dalam melakukan rekrutmen dan menyusun konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan pada program tersebut.

4. Peran Dosen dalam Proses Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program *Dual Mode System* (DMS)

Pengamatan terhadap peran dosen dalam peningkatan kompetensi profesional guru melalui Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry difokuskan kepada peran dosen dalam melaksanakan perkuliahan.

Hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa ketika memasuki ruangan, hampir semua dosen tidak membawa Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusun sebelumnya sebagai acuan dalam melaksanakan perkuliahan.

Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh dosen adalah mereviu perkuliahan sebelumnya, membahas isu terkini terkait perkuliahan yang akan dilaksanakan. Kemudian dosen menyampaikan tujuan perkuliahan. Pada awal pembelajaran dosen memulainya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah berupa memberikan motivasi dan mengantarkan maksud dan ruang lingkup materi yang akan

dipelajari. Sementara metode tanya jawab dilakukan ketika mengulang mata kuliah sebelumnya (appersepsi).

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang dilakukan oleh dosen adalah mengkondisikan mahasiswa dalam beberapa kelompok diskusi. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan penugasan. Selanjutnya dosen membimbing mahasiswa untuk mengemukakan konsep-konsep yang belum dipahami dan membahasnya bersama-sama. Dosen juga memberikan beberapa pertanyaan untuk memastikan pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang diajarkan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, dosen melakukan refleksi berupa mengulang sekali lagi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam memahami konsep, memberikan kesimpulan akhir dari beberapa kesimpulan yang ada, melakukan penilaian atau refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, memberikan tugas, menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya dan pesan moral dan menutup pelajaran dengan salam.

5. Aktivitas Mahasiswa dalam Proses Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program *Dual Mode System* (DMS)

Pada kegiatan belajar tatap muka mahasiswa tidak hanya sekedar duduk diam, memperhatikan dan mencatat penjelasan dosen, tetapi dituntut untuk berpikir, bertanya hal-hal yang belum dimengerti, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dosen maupun mahasiswa lain, bahkan mengkritik pendapat dosen maupun temannya. Disamping itu mereka diharapkan untuk dapat menerapkan pengalaman belajarnya ke dalam aktivitas hidup sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa juga perlu terlibat secara emosional dalam belajar,

memahami adanya masalah yang dihadapinya dan berusaha mencari solusi pemecahannya. Keaktifan seperti ini tidak hanya terjadi pada beberapa mahasiswa, melainkan harus pada setiap mahasiswa.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa di program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry sudah baik. Dalam hal ini, mahasiswa mampu berperan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang mahasiswa bahwa: mahasiswa menikmati setiap perkuliahan yang dilakukan pada program *Dual Mode System* (DMS), selain karena pembelajaran yang menarik, perkuliahan sangat bermanfaat untuk mahasiswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran di lapangan.²⁰

Data di atas, juga dikuatkan dengan hasil observasi penulis bahwa perkuliahan yang dilaksanakan pada Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry merupakan perkuliahan yang menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini, mahasiswa tidak terlihat hanya sebagai objek pembelajaran. Tapi juga menjadi subjek yang ikut menentukan keaktifan belajar dalam setiap pembelajaran. Hal ini terlihat dari persentase mahasiswa yang senang menanggapi pertanyaan sebanyak 75%. Mahasiswa juga berani berpendapat dan antusias mempresentasikan setiap tugas yang diberikan didepan kelas.

²⁰Hasil wawancara dengan mahasiswa Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 2 Oktober 2013, bertempat di Ruang belajar program *Dual Mode System* (DMS) wilayah Aceh Selatan.

Selanjutnya, data observasi penulis dilapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa senang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Sebanyak 80 % mahasiswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan mahasiswa pada program *Dual Mode System* (DMS) bahwa selain mengikuti perkuliahan, mahasiswa juga diberikan tugas baik secara berkelompok maupun individual. Tugas secara tidak langsung merupakan proses belajar secara mandiri bagi mahasiswa. Tugas menuntut kesiapan mahasiswa untuk mempresentasikan dan menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin timbul ketika presesntasi. Ini baik untuk mahasiswa.²¹

6. Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui program *Dual Mode System* (DMS) ternyata tidak selamanya berjalan dengan mulus. Hal ini terjadi, karena dalam prakteknya di lapangan masih ditemukan banyak kendala dan hambatan. Hambatan utama yang sering ditemui adalah tidak rutinnya perkuliahan sesuai dengan jadwal. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang menjadi mahasiswa pada program *Dual Mode System* (DMS) adalah guru-guru yang belum mencapai kualifikasi pendidikan S-1. Sebagai guru, mereka tetap melaksanakan tugas mengajar di sekolah masing-masing. Agar tidak mengganggu aktifitas dan tugas utama mahasiswa sebagai guru, maka program *Dual Mode System* (DMS) dilaksanakan langsung di Kabupaten/kota tempat dimana mahasiswa berdomisili. Hal ini

²¹Hasil wawancara dengan mahasiswa Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 25 Oktober 2013, bertempat di Ruang belajar program *Dual Mode System* (DMS) wilayah Gayo Lues.

sebagaimana yang dijelaskan oleh staf di Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry bahwa:

Kendala utama yang dihadapi oleh *Dual Mode System* (DMS) dalam melaksanakan program peningkatan kualifikasi guru adalah mengenai pelaksanaan perkuliahan di daerah. Kadang-kadang perkuliahan tidak dapat dilakukan karena dosen tidak bisa keluar kota karena satu dan lain hal. Akibat lain dari hal ini adalah memaksa materi ketika perkuliahan berlangsung demi mengejar ketertinggalan materi karena absen pada beberapa pertemuan sebelumnya. Seharusnya hal ini bisa diantisipasi dengan menerapkan pembelajaran mandiri secara efektif. Tetapi Realita di lapangan masih ada sebagian dosen yang kurang memahami konsep pembelajaran mandiri tersebut.²²

Selain kendala di atas, kendala lain yang dihadapi program *Dual Mode System* (DMS) dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi profesional guru adalah kurangnya sumber kepustakaan di daerah. Mahasiswa hanya mengandalkan modul untuk belajar sedangkan sumber bacaan yang ada di pustaka daerah masih kurang.

Selanjutnya, salah satu kendala lain yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran pada program *Dual Mode System* adalah kurangnya fungsi penasehat Akademik (PA) selaku pembimbing mahasiswa terkait kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang mahasiswa pada program *Dual Mode System* bahwa selama mengikuti perkuliahan, mahasiswa jarang bertemu dengan dosen penasehat akademik, padahal beberapa mahasiswa sangat ingin konsultasi lebih jauh tentang pembelajaran serta kesulitan-kesulitan yang saya hadapi di lapangan. Dalam hal ini, faktor domilisi menjadi kendala utama sehingga mahasiswa sangat jarang berjumpa secara langsung dengan dosen

²²Hasil wawancara dengan staf Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 15 Oktober 2013, bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

penasehat akademik. Jadi, jika mahasiswa ingin berkonsultasi, harus melalui via telpon.²³

Berdasarkan data di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam melaksanakan program *Dual Mode System* (DMS), pihak penyelenggara juga menemui beberapa kendala dan hambatan yang secara umum bisa di atasi. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut antara lain: pelaksanaan kuliah di daerah yang memungkinkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar karena satu dua hal. Kemudian kurangnya buku dan referensi juga menjadi kendala lain yang harus segera diatasi.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry telah berupaya secara maksimal meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam melakukan rekrutmen dan menyusun konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan pada program tersebut. Mereka juga melakukan assessment dan evaluasi program untuk mengukur ketercapaian tujuan program yang dilaksanakan.

Dosen di program *Dual Mode System* melaksanakan pembelajaran dalam tiga tahap, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Data di lapangan menunjukkan bahwa ada dosen yang mengelola ruang dengan baik dan mahasiswa aktif dalam belajar, namun juga masih terdapat dosen yang sangat lemah dalam hal pengelolaan

²³Hasil wawancara dengan mahasiswa Program *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, pada tanggal 28 Oktober 2013, bertempat di Ruang belajar program *Dual Mode System* (DMS) wilayah Bener meriah.

kelas sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, suasana kelas sangat ribut yang mengakibatkan tidak efektifnya Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilaksanakan.

Mahasiswa pada program *Dual Mode System* telah mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari antusias mahasiswa mengikuti perkuliahan, mahasiswa senang mengikuti setiap perkuliahan yang dilakukan. Mahasiswa juga aktif dalam memberikan tanggapan, bertanya dan merespon setiap permasalahan yang menjadi topik dalam perkuliahan.

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui program *Dual Mode System* menemui beberapa kendala dan hambatan. Hambatan utama yang sering ditemui adalah tidak rutinnya perkuliahan yang disebabkan karena perkuliahan dilakukan ke tiap Kabupaten/kota tempat dimana mahasiswa bertugas, Masalah minimnya sumber kepustakaan juga merupakan salah satu persoalan yang segera dibenahi.

2. Saran

Upaya Program *Dual Mode System* (DMS) dalam melakukan peningkatan kualifikasi guru sudah bagus. Hal ini mempertahankan dan ditingkatkan. Dalam hal ini, Tim penyelenggara hendaknya selalu mengawasi dan memantau pelaksanaan Program supaya tidak ada kecurangan-kecurangan yang tidak diinginkan dalam proses penyelenggaraan Program peningkatan kompetensi profesional guru.

Bagi dosen yang sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan berlangsung dengan tertib, agar mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Sedangkan bagi dosen yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, agar berupaya memperbaiki dan mengevaluasi setiap proses

pembelajaran yang dilakukannya. Proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan lebih aktif, kreatif dan inovatif, efektif dan efisien.

Bagi mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan peran dan aktivitasnya sebagai mahasiswanya lebih bagus lagi. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu lebih berperan dalam setiap perkuliahan, mahasiswa harus aktif dan responsif terhadap isu terkini terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung akan lebih menarik dan menyenangkan.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan selaku pelaksana program *Dual Mode System* harus lebih responsif terhadap realita pelaksanaan program di lapangan. Dalam hal ini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry harus selalu menganalisis berbagai peluang, tantangan, dan kelemahan yang ditemui di lapangan selama proses pelaksanaan program berlangsung, sehingga program dapat dilaksanakan dan mencapai target sebagaimana yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru*. (Jakarta : eLSAS, 2006).
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Rambu-rambu Operasional Program Peningkatan kualifikasi Sarjana S-I bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sejourah melalui Dual Mode System*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012).
- Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007).
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Piet A. Sahaertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000).